

PERENCANAAN DAKWAH TRANSFORMATIF DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN DUNIA ISLAM: STUDI ATAS ADAPTASI TERHADAP DISRUPSI DIGITAL DAN PLURALITAS GLOBAL

Nur Khalidiana Dewi¹, Mahmuddin²

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[*izah4340@gmail.com](mailto:izah4340@gmail.com)¹, mahmudddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 Oktober 2026

Revised 04 Oktober 2026

Accepted 10 Oktober 2026

Available online 14 Oktober 2026

Kata Kunci:

Dakwah Transformatif, Disrupsi Digital, Pluralitas Global, Perencanaan Dakwah, Transformasi Sosial.

Keywords:

Transformative Da'wah, Digital Disruption, Global Plurality, Da'wah Planning, Social Transformation.

ABSTRAK

Perkembangan dunia Islam pada era global ditandai oleh akselerasi perubahan sosial yang dipengaruhi oleh disrupsi digital dan meningkatnya pluralitas global. Fenomena ini menuntut adanya transformasi dalam paradigma perencanaan dakwah agar tetap relevan dan efektif dalam merespons dinamika masyarakat modern. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model perencanaan dakwah transformatif yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan kompleksitas sosial global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan dakwah, komunikasi, dan perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dakwah transformatif harus bersifat integratif dengan menggabungkan analisis sosial, pemanfaatan teknologi digital, serta pendekatan komunikasi yang inklusif dan dialogis. Selain itu, dakwah tidak lagi berorientasi semata pada aspek ritual, tetapi juga pada transformasi sosial yang berkelanjutan. Paradigma ini menuntut pergeseran dari pendekatan monolog menuju dialog, dari tekstual menuju kontekstual, serta dari konvensional menuju digital. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dalam pengembangan model dakwah yang lebih adaptif, inovatif, dan berdaya saing global.

ABSTRACT

The development of the Muslim world in the global era is characterized by the acceleration of social change driven by digital disruption and increasing global plurality. These developments require a transformation in the paradigm of da'wah planning to ensure its continued relevance and effectiveness in responding to the dynamics of modern society. This article aims to examine and formulate a transformative da'wah planning model that is adaptive to the advancement of digital technology and the complexities of global social change. This study employs a qualitative approach using the library research method through the analysis of classical and contemporary

literature relevant to da'wah, communication, and social transformation. The findings indicate that transformative da'wah planning should adopt an integrative approach by combining social analysis, the utilization of digital technology, and inclusive as well as dialogical communication strategies. Furthermore, da'wah should no longer focus solely on ritual aspects but also on promoting sustainable social transformation. This paradigm requires a shift from monological to dialogical approaches, from textual to contextual interpretations, and from conventional methods to digital-based practices. The implications of this study are expected to provide a conceptual foundation for developing a da'wah model that is more adaptive, innovative, and globally competitive.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental pola komunikasi manusia, termasuk dalam praktik dakwah Islam. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi ruang baru dalam penyebaran pesan keagamaan yang bersifat cepat, luas, dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi telah bertransformasi ke ruang digital global. Dalam konteks ini, dakwah menghadapi fenomena disrupsi digital yang menggeser pola komunikasi konvensional menuju sistem yang lebih terbuka dan partisipatif. Dakwah digital memungkinkan jangkauan luas, namun juga menghadirkan tantangan seperti disinformasi dan fragmentasi otoritas keagamaan (Fasha et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki kekuatan dalam meningkatkan engagement audiens, sehingga menjadi sarana strategis dalam penyebaran dakwah (Jumhadi et al., 2024). Selain itu, generasi muda sebagai digital native menjadikan media sosial sebagai sumber utama informasi keagamaan. Di sisi lain, globalisasi memperkuat realitas pluralitas masyarakat. Keberagaman agama, budaya, dan nilai menjadi

tantangan tersendiri bagi dakwah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inklusif dan dialogis agar dakwah dapat diterima secara luas (Qorib, 2018).

Namun demikian, integrasi antara dakwah transformatif, disrupsi digital, dan pluralitas global masih belum banyak dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu rekonstruksi paradigma dalam perencanaan dakwah yang lebih adaptif, integratif, dan transformatif. Dakwah harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan ilmu sosial modern, termasuk komunikasi, manajemen, dan teknologi. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun peradaban Islam yang inklusif, moderat, dan berkembang.

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap paradigma perencanaan dakwah dalam konteks perkembangan dunia Islam. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun publikasi akademik lainnya yang membahas dakwah, komunikasi, serta perubahan sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasi sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan menelaah pola pemikiran serta kecenderungan konsep yang berkembang dalam literatur.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif ilmu dakwah, komunikasi, sosiologi, dan manajemen. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dakwah sebagai fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga sosial dan kultural. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Konsep Dakwah Transformatif di Era Global

Konsep dakwah transformatif pada dasarnya merupakan pengembangan dari paradigma dakwah yang tidak lagi berhenti pada penyampaian pesan keagamaan secara normatif, tetapi bergerak menuju upaya perubahan sosial yang nyata. Dakwah dalam perspektif ini dipahami sebagai proses yang mampu mengubah kondisi individu maupun masyarakat ke arah yang lebih baik, baik dari segi spiritual, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan umat agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern (Aziz, 2017).

Dalam era global, dakwah transformatif menghadapi konteks yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa sebelumnya. Globalisasi telah mempercepat pertukaran informasi, budaya, dan nilai-nilai yang melintasi batas negara dan agama. Hal ini menyebabkan masyarakat mengalami perubahan cara pandang, gaya hidup, serta pola interaksi sosial. Oleh karena itu, dakwah dituntut untuk mampu merespons dinamika tersebut dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, sehingga pesan keagamaan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dakwah transformatif di era global. Kehadiran media sosial dan platform digital telah membuka ruang baru bagi penyebaran dakwah yang lebih luas dan interaktif. Namun, di sisi lain, teknologi juga membawa tantangan berupa arus informasi yang tidak terfilter, termasuk konten keagamaan yang tidak selalu valid. Dalam kondisi ini, dakwah transformatif harus mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dengan tetap menjaga kualitas, akurasi, dan etika dalam penyampaian pesan.

Dakwah transformatif juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami realitas sosial masyarakat. Artinya, dakwah tidak boleh bersifat kaku dan tekstual semata, tetapi harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis audiens. Pendekatan ini memungkinkan dakwah

menjadi lebih solutif, karena mampu menjawab permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, krisis moral, dan tantangan kehidupan modern lainnya.

Dengan demikian, dakwah transformatif di era global dapat dipahami sebagai upaya integratif antara nilai-nilai keagamaan dan realitas sosial yang terus berkembang. Dakwah tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individu, tetapi juga mendorong terciptanya perubahan sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah transformatif sangat ditentukan oleh kemampuan para pelaku dakwah dalam memahami konteks zaman, memanfaatkan teknologi, serta menghadirkan solusi yang relevan bagi kehidupan masyarakat global.

B. Adaptasi Dakwah terhadap Disrupsi Digital

Disrupsi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara dakwah dilakukan, terutama dalam hal media, metode, dan pola komunikasi. Jika sebelumnya dakwah lebih banyak dilakukan melalui mimbar, majelis taklim, atau pertemuan tatap muka, kini dakwah berkembang ke ruang digital yang bersifat terbuka dan tanpa batas. Media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan keagamaan karena mampu menjangkau audiens yang luas dalam waktu singkat. Perubahan ini menuntut para dai untuk tidak hanya memahami materi dakwah, tetapi juga menguasai cara penyampaian yang sesuai dengan karakteristik media digital.

Dalam konteks ini, strategi dakwah digital harus dirancang secara kreatif dan adaptif. Penelitian menunjukkan bahwa konten dakwah yang efektif adalah konten yang bersifat visual, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan audiens (Azizah, 2024). Penggunaan video pendek, infografis, serta storytelling menjadi pendekatan yang lebih menarik dibandingkan ceramah panjang yang bersifat satu arah. Selain itu, interaktivitas seperti kolom komentar, live streaming, dan fitur tanya jawab memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih dinamis antara dai dan audiens.

Namun demikian, adaptasi terhadap disrupsi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma dakwah. Dakwah yang sebelumnya bersifat monolog kini harus bertransformasi menjadi dialogis. Audiens tidak lagi menjadi objek pasif, tetapi menjadi subjek aktif yang dapat merespons, mengkritik, bahkan memproduksi konten dakwah sendiri. Hal ini menuntut para dai untuk lebih terbuka, responsif, dan mampu membangun komunikasi yang persuasif serta inklusif.

Di sisi lain, disrupsi digital juga menghadirkan tantangan serius dalam praktik dakwah. Arus informasi yang sangat cepat dan tidak terkontrol membuka peluang terjadinya penyebaran hoaks, radikalisme, dan pemahaman keagamaan yang dangkal. Oleh karena itu, dakwah digital harus diimbangi dengan literasi digital yang kuat, baik dari sisi dai maupun masyarakat. Penting untuk memastikan bahwa konten dakwah yang disampaikan memiliki dasar ilmiah yang jelas, serta disampaikan dengan etika komunikasi yang baik.

Dengan demikian, adaptasi dakwah terhadap disrupsi digital bukan sekadar memindahkan dakwah ke media online, tetapi juga mencakup transformasi metode, strategi, dan pendekatan komunikasi. Dakwah harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas pesan, sekaligus menjaga kualitas dan integritas ajaran yang disampaikan. Keberhasilan dakwah di era digital sangat ditentukan oleh kemampuan dalam menggabungkan kecakapan teknologi dengan kedalaman pemahaman keagamaan.

Selain itu, dakwah digital juga memiliki dampak positif dalam memberikan dukungan spiritual bagi generasi muda (Helmy et al., 2025). Namun demikian, tantangan utama dalam dakwah digital adalah menjaga validitas informasi dan etika komunikasi. Tanpa pengelolaan yang baik, dakwah dapat terjebak dalam penyebaran informasi yang tidak akurat (Naamy, 2023).

C. Dakwah dalam Konteks Pluralitas Global

Dakwah dalam konteks pluralitas global merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan metode dakwah yang lebih inklusif dan humanis. Realitas masyarakat global saat ini ditandai oleh keberagaman agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup yang semakin kompleks. Dalam situasi ini, dakwah tidak dapat lagi dilakukan dengan pendekatan yang eksklusif atau menutup diri, melainkan harus membuka ruang interaksi yang

lebih luas dengan berbagai kelompok masyarakat. Pendekatan ini penting agar dakwah tetap relevan dan mampu diterima di tengah masyarakat yang majemuk.

Pendekatan inklusif dalam dakwah berarti menghargai perbedaan tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dakwah tidak bertujuan untuk memaksakan keyakinan, tetapi lebih pada menyampaikan nilai-nilai kebaikan secara bijaksana dan persuasif. Dalam konteks ini, komunikasi dialogis menjadi sangat penting, karena memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang sehat dan saling memahami antar kelompok yang berbeda. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai perbedaan, bukan sebagai pemicu konflik.

Selain itu, pendekatan humanis dalam dakwah menempatkan manusia sebagai subjek utama yang harus dihargai martabatnya. Dakwah tidak hanya berbicara tentang aspek teologis, tetapi juga harus menyentuh aspek kemanusiaan yang lebih luas, seperti keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kemanusiaan menjadi landasan penting dalam menyampaikan pesan dakwah di tengah masyarakat plural (Qorib, 2018). Dengan pendekatan ini, dakwah dapat diterima oleh berbagai kalangan tanpa menimbulkan resistensi.

Dalam praktiknya, dakwah dalam masyarakat plural juga menuntut sensitivitas sosial dan budaya yang tinggi. Para dai harus memahami konteks lokal serta latar belakang audiens agar pesan yang disampaikan tidak menyinggung atau menimbulkan kesalahpahaman. Pendekatan yang bijak dan penuh hikmah menjadi kunci dalam menjaga efektivitas dakwah. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan (hikmah) dan nasihat yang baik dalam menyampaikan ajaran Islam.

Dengan demikian, dakwah dalam konteks pluralitas global harus diarahkan pada upaya membangun harmoni sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen untuk menciptakan kehidupan yang damai dan berkeadaban. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas keberagaman yang ada di masyarakat global.

D. Perencanaan Dakwah sebagai Strategi Transformasi Sosial

Perencanaan dakwah sebagai strategi transformasi sosial merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa dakwah tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi mampu memberikan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat. Dakwah transformatif menuntut adanya perencanaan yang matang, sistematis, dan berbasis pada analisis kebutuhan sosial. Hal ini berarti bahwa kegiatan dakwah harus dirancang dengan mempertimbangkan kondisi riil masyarakat, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun budaya, sehingga pesan yang disampaikan tidak bersifat abstrak, melainkan relevan dan aplikatif.

Dalam konteks ini, dakwah tidak cukup hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga harus mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Permasalahan seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, rendahnya tingkat pendidikan, hingga krisis moral menjadi bagian dari ruang lingkup dakwah transformatif. Oleh karena itu, perencanaan dakwah harus diarahkan pada upaya pemecahan masalah (problem solving) yang berkelanjutan, sehingga dakwah benar-benar hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Lebih lanjut, integrasi antara dakwah dan strategi komunikasi modern menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas dakwah di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital yang dirancang dengan strategi komunikasi yang baik mampu meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat secara signifikan (Jumhadi et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa perencanaan dakwah harus mencakup pemilihan media, penyusunan pesan, serta segmentasi audiens secara tepat agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

Selain itu, dakwah sebagai strategi transformasi sosial juga harus berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dakwah tidak hanya bertujuan meningkatkan kesalehan individu, tetapi juga membangun kemandirian umat dalam berbagai aspek kehidupan. Upaya pemberdayaan dapat dilakukan melalui program pendidikan, penguatan ekonomi umat, serta peningkatan literasi digital. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses perubahan sosial.

Dengan demikian, perencanaan dakwah transformatif harus dipahami sebagai proses strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan sosial masyarakat. Dakwah yang direncanakan

secara baik akan mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan berdampak luas. Oleh karena itu, para pelaku dakwah dituntut untuk memiliki kemampuan analisis sosial, keterampilan komunikasi, serta komitmen untuk menghadirkan dakwah yang solutif, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan masyarakat.

KESIMPULAN

Dakwah transformatif dalam konteks perkembangan dunia menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap dua realitas utama, yaitu disrupsi digital dan pluralitas global. Perubahan teknologi telah menggeser cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi, sementara pluralitas memperluas keragaman sosial yang dihadapi oleh dakwah. Dalam situasi ini, perencanaan dakwah tidak dapat dilakukan secara konvensional, tetapi harus dirancang secara inovatif, sistematis, dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat. Dakwah yang tidak mampu membaca perubahan ini berisiko kehilangan relevansi di tengah dinamika global yang terus berkembang.

Keberhasilan dakwah modern sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan pendekatan komunikasi yang efektif. Penggunaan media digital bukan hanya soal alat, tetapi juga strategi dalam menyampaikan pesan yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Pendekatan komunikasi dialogis menjadi penting karena memungkinkan adanya interaksi dua arah yang lebih terbuka dan partisipatif. Dengan demikian, dakwah tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi proses komunikasi yang membangun pemahaman bersama.

Selain itu, orientasi dakwah harus diarahkan pada transformasi sosial yang berkelanjutan. Dakwah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga harus mampu memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial masyarakat. Integrasi antara nilai-nilai keagamaan, pemanfaatan teknologi, dan pendekatan sosial yang inklusif akan menjadikan dakwah lebih relevan dan berdampak luas. Oleh karena itu, dakwah transformatif di era global harus mampu menjadi kekuatan perubahan yang tidak hanya membangun kesalehan individu, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan berkeadaban.

REFERENCES

- Azhar, N. T., et al. (2024). Islam dan Dakwah di Dunia Maya. *Indonesian Gender and Society Journal*.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azizah, I. (2024). Strategi Dakwah Digital melalui Instagram. *J-KIs*.
- Fasha, J., et al. (2025). Dakwah Islam di Media Digital. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*.
- Helmy, F. R., et al. (2025). Konten Dakwah dan Kesehatan Mental Remaja. *El-Hikmah*.
- Jumhadi, A. I., et al. (2024). Strategi Dakwah Berbasis Media Digital. *Spektra Jurnal*.
- Naamy, N. (2023). Dakwah di Era Digital. *Al-Munawwarah*.
- Qorib, M. (2018). Dakwah di Tengah Pluralitas. *Jurnal Intiqad*.